

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 11 | Nomor 1 | Maret 2026

Etika Kristen dan Perilaku Bermedia Sosial dalam Era Digital (Perspektif Eklesiologi)

Maria Magdalena

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta, Indonesia

E-mail Korespondensi: mariamagdalena@sttpb.ac.id

Abstract: *the way churches carry out their ministries. Social media is no longer merely a communication tool but has become a public space that shapes opinions, identities, and the religious practices of Christians. However, the digital sphere also presents significant ethical challenges such as the spread of misinformation, hate speech, information manipulation, and identity conflicts that may undermine the witness of Christian faith. Therefore, social media behavior needs to be examined within the framework of Christian ethics and ecclesiological perspectives. This study employs a qualitative-descriptive approach through a literature study method to analyze the relationship between Christian ethics and the behavior of believers in the digital space. The analysis explores biblical ethical principles such as love, integrity, truth, and respect for human dignity (Imago Dei). The findings indicate that the church, as a community of faith, has a moral responsibility to shape the digital behavior of its members through ethical education, digital literacy, and exemplary communication practices. Thus, digital ecclesiology emphasizes that the church's presence in cyberspace is not merely a technological adaptation but an ethical calling to embody Christ's love and truth in the digital world.*

Keywords: *Christian ethics, social media, digital ecclesiology, digital church, digital literacy*

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi, interaksi sosial, serta cara gereja menjalankan pelayanannya. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang publik yang membentuk opini, identitas, dan praktik keimanan umat Kristen. Di sisi lain, ruang digital juga menghadirkan berbagai tantangan etis seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, manipulasi informasi, dan konflik identitas yang berpotensi merusak kesaksian iman. Oleh karena itu, perilaku bermedia sosial perlu dikaji dalam kerangka etika Kristen dan perspektif eklesiologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui metode studi pustaka untuk menganalisis hubungan antara etika Kristen dan perilaku umat di ruang digital. Analisis dilakukan dengan menelaah prinsip-prinsip etika Alkitabiah seperti kasih, integritas, kebenaran, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Imago Dei). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk perilaku digital jemaat melalui pendidikan etika, literasi digital, dan teladan komunikasi yang sehat. Dengan demikian, eklesiologi digital menegaskan bahwa kehadiran gereja di ruang maya bukan sekadar adaptasi teknologi, melainkan panggilan etis untuk menghadirkan kasih dan kebenaran Kristus dalam dunia digital.

Kata Kunci: etika Kristen, media sosial, eklesiologi digital, gereja digital, literasi digital

PENDAHULUAN

Transformasi digital di masa kini membawa peluang yang besar namun juga tantangan yang serius bagi gereja. Teknologi komunikasi, terutama media sosial, telah mengubah bagaimana manusia berinteraksi, menyampaikan informasi, dan membangun hubungan. Gereja sebagai tubuh Kristus pun tidak bisa menghindari realitas digital ini karena jemaat kini tinggal dalam lingkungan digital yang semakin rumit. Namun, kehadiran gereja di ruang digital bukan hanya sekadar menyesuaikan diri dengan teknologi, melainkan juga memakai kesempatan ini untuk memahami kembali identitasnya sebagai komunitas yang mengikuti ajaran Kristus, hidup kudus, dan menyampaikan kasih-Nya di tengah masyarakat (Ef. 4:15–16; 1 Ptr. 2:9).

Saat ini, media sosial menjadi sarana utama bagi orang Kristen untuk menyampaikan pesan iman dan terlibat dalam diskusi publik. Namun, ruang digital juga berisiko dengan berbagai tantangan etis seperti penyebaran informasi palsu, ujaran kasar, manipulasi berita, hingga munculnya fenomena buzzer politik yang bisa merusak kesaksian iman. Yosia Belo menekankan bahwa penggunaan media sosial oleh orang Kristen harus diarahkan oleh Roh Kudus agar tidak terjebak pada keinginan duniawi, melainkan tetap menjadi alat penyampaian iman yang sehat.¹ Dalam konteks Indonesia, Arifianto dan Widodo menyoroti bahaya penggunaan buzzer dalam komunikasi iman karena bisa merusak kepercayaan masyarakat dan memperlebar perpecahan.² Hal ini selaras dengan Waruwu, Arifianto, dan Suseno yang menunjukkan bahwa perubahan digital yang tidak didukung oleh pendidikan etika berpotensi melemahkan nilai-nilai moral jemaat.³

Selain menghadapi tantangan seperti berita palsu dan ujaran kebencian, ruang digital juga menghadirkan masalah fragmentasi otoritas dalam hal agama. Anggota jemaat bisa mengklaim otoritas rohani secara mandiri tanpa bimbingan dari gereja, dan ini berisiko menyebabkan perpecahan dalam tubuh Kristus. Oleh karena itu, pendidikan etika Kristen berdasarkan Alkitab dan kemampuan menggunakan media digital menjadi hal yang sangat penting dalam membentuk cara berperilaku di dunia maya para jemaat. Nazara menegaskan bahwa media sosial memiliki potensi besar menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai etika Kristen bagi generasi digital, selama gereja memberikan bimbingan yang tepat agar nilai kasih, tanggung jawab, dan disiplin diri dapat ditanamkan.⁴

¹ Belo, Y. (2021). *Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Kristen*. Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia, 2(2), 101–118.

² Arifianto, A., & Widodo, H. (2021). *Buzzer Politik dan Etika Kekristenan di Era Digital*. Jurnal Teologi dan Misi, 4(1), 45–60.

³ Waruwu, F., Arifianto, A., & Suseno, Y. (2020). *Perubahan Digital dan Tantangan Moral dalam Pendidikan Kristen*. Jurnal Antusias, 6(2), 233–248.

⁴ Nazara, Z. (2020). *Etika Kristen bagi Generasi Z di Era Media Digital*. Jurnal Fidei, 3(2), 189–204

Dalam konteks ini muncul konsep eklesiologi digital. Gereja tidak hanya hadir secara virtual melalui ibadah online atau komunitas doa digital, tetapi juga harus menegaskan identitasnya sebagai komunitas yang menjunjung nilai etis. Habermas menekankan bahwa komunikasi sejati harus bersifat inklusif, jujur, dan saling menghargai.⁵ Prinsip ini sangat relevan bagi gereja di dunia maya yang sering penuh dengan ujaran kebencian, informasi yang tidak benar, serta polarisasi. Kehadiran gereja digital harus menjadi ruang yang mendorong komunikasi sehat, memberikan kasih, serta menjaga kejujuran dalam setiap interaksi secara daring. Dengan demikian, eklesiologi digital di Indonesia tidak hanya tentang misi, tetapi juga tentang cara bermedia yang menegaskan nilai kasih dan kejujuran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena isu etika kristen, media sosial dan eklesiologi digital lebih tepat ditelaah melalui analisis konseptual, refleksi teologis, dan kajian kritis terhadap literatur akademik yang relevan, baik dari sumber teologi, etika Kristen, maupun studi media digital. Data diperoleh melalui kajian literatur dari sumber-sumber teologis, etis, dan sosial digital yang relevan. Analisis dilakukan secara induktif dengan menafsirkan prinsip-prinsip etika Kristen dari kitab suci, tulisan para teolog, serta dokumen gerejawi, dan dikaitkan dengan fenomena aktual di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Etika dalam Media Sosial

Media sosial kini menjadi tempat utama bagi banyak orang Kristen untuk menyampaikan pesan iman, serta terlibat dalam pembicaraan tentang keyakinan mereka. Namun di sisi lain, terdapat berbagai masalah etika yang perlu diperhatikan saat ber-media sosial, seperti: penyebaran berita palsu (*hoaks*), ujaran kebencian, permainan informasi, serta konflik terkait identitas dan nilai-nilai yang dianut. Menurut penelitian Yosia Belo (2021), penggunaan media sosial harus dilakukan dengan bijak dan dalam tuntunan Roh Kudus, bukan hanya godaan nafsu, agar bisa menunjukkan kesaksian iman yang sehat dan benar.⁶

Di Indonesia, fenomena buzzer dalam dunia politik juga menjadi sangat marak dan dianggap penting. Namun menurut Arifianto dan Widodo (2021), penggunaan buzzer dalam konteks iman Kristen harus diwaspadai karena bisa berdampak negatif, seperti merusak

⁵ Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action*. Boston: Beacon Press.

⁶ Yosia Belo., *Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial*. Jurnal Luxnos, 2021

kredibilitas dan memperparah perpecahan masyarakat.⁷ Di sisi lain, Waruwu, Arifianto, dan Suseno (2020) menjelaskan bahwa dampak negatif dari perubahan digital bisa menyebabkan penurunan moral, jika nilai-nilai Kristiani tidak didukung oleh pendidikan etika yang teratur.⁸ Dengan demikian penelitian ini menjadi sangat penting diketahui oleh para orang Kristen pengguna media sosial.

Berikut ini beberapa tantangan yang harus diwaspadai gereja dalam bermedia sosial, seperti: a) Misinformasi dan Hoaks, dimana media sosial sering dipakai untuk menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, sehingga bisa merusak nama baik dan memicu konflik antar kelompok. Umat Kristen sering kali jadi korban atau bahkan pelaku hoaks, hal ini bertentangan dengan prinsip kebenaran yang dijelaskan dalam Alkitab. b) Ujaran kebencian dan intoleransi, yang ditujukan kepada kelompok agama minoritas, termasuk umat Kristen. Hal ini terjadi dalam ruang diskusi digital. Di Indonesia, hukum penistaan agama semakin sering digunakan untuk menangani ujaran kontroversial termasuk dari perspektif Kristen, seperti kasus influencer yang dihukum karena mengomentari gambar Yesus. c) Manipulasi digital dan fenomena buzzer, yang dalam dunia politik seringkali mengaburkan batas antara komunikasi pelayanan dan aktivitas propaganda menjadi samar. Hal ini menjadi sebuah tantangan dalam etika kekristenan bila fenomena ini merasuki orang Kristen sebagai pengguna media sosial, dan berpotensi terjadi penyimpangan yang berujung pada manipulasi digital.

Penelitian oleh Arifianto & Widodo (2021) menyatakan bahwa buzzer bisa dimanfaatkan demi kepentingan politik atau bisnis, bukan untuk menyampaikan kesaksian iman secara utuh.⁹ d) Kehilangan etika moral dalam interaksi online, menunjukkan bahwa penyebaran konten negatif seperti cyberbullying, hoaks, dan ujaran kebencian dapat merusak nilai moral dan karakter seorang Kristen.¹⁰ Hal ini terjadi jika umat Kristen tidak menyadari dampak etis dari setiap aktivitas yang dilakukan di dunia maya. e) Fragmentasi otoritas religius dan literasi spiritual, di mana para pengguna Kristen yang aktif di media sosial sering kali mengklaim otoritas spiritual secara mandiri, yang bisa menyebabkan fragmentasi dalam otoritas agama. Oleh karena itu, pendidikan etika dan literasi digital sangat penting untuk menjaga otoritas yang sehat serta mencegah penggunaan konten tanpa adanya filter nilai teologis yang kuat.

⁷ Arifianto, Yonatan Alex; Widodo, Priyantoro. *Tinjauan Etis Kristiani Terhadap Buzzer Dalam Media Sosial*. (dikutip dalam Belo 2021) ([ResearchGate](#)).

⁸ Waruwu, Mesirawati; Arifianto, Yonatan Alex; Suseno, Aji. *Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi*. Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK), 2020

⁹ Arifianto, Yonatan Alex; Widodo, Priyantoro. *Tinjauan Etis Kristiani Terhadap Buzzer Dalam Media Sosial*. (dikutip dalam Belo 2021)

¹⁰ Sekolah Tinggi Teologi (Yohana Fajar Rahayu & Harlin Yasin). *Etika Kristen dalam Platform Digital: Upaya Meningkatkan Moralitas dan Karakter Kristiani*. Epigraphe Jurnal, 2021

Dengan fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih dibutuhkan pemahaman etis yang mendalam bagi orang Kristen untuk membentuk perilaku digital yang sehat dan bertanggung jawab, antara lain: penguatan pendidikan etika Kristen berbasis Alkitab melalui media sosial agar orang Kristen mengerti bahwa setiap tindakan di dunia digital adalah bentuk kesaksian iman.¹¹ Program ini sebaiknya mencakup pembelajaran tentang hoaks, identitas digital, dan tanggung jawab spiritual. Selain itu, para pengguna Kristen di media sosial perlu dibimbing untuk menggunakan platform dengan niat pelayanan, bukan hanya reaksi emosional atau keinginan popularitas.¹² Umat Kristen juga perlu membedakan antara peran pelayanan iman dan peran sebagai warga digital. Mereka harus menolak penggunaan buzzer yang memprioritaskan politik atau keuntungan duniawi berdasarkan iman.¹³ Media sosial sebagai ruang publik membawa umat Kristen ke dalam dialog antaragama. Hal ini membutuhkan penerapan etika komunikasi, seperti menghargai hak berbicara dan menghindari provokasi, sebagai bagian dari misi yang bertanggung jawab.

Prinsip Etika Kristen dalam Perilaku Digital

Pembahasan sebelumnya telah memberikan gambaran mengenai tantangan etika bagi umat Kristen dalam menyikapi perkembangan teknologi digital dan media sosial. Sebagai pengguna teknologi dan media sosial, orang Kristen tidak dapat dilepaskan dari perilaku etika Kristen yang didasarkan pada nilai-nilai Alkitabiah seperti kasih, kebenaran, integritas, serta penghormatan terhadap gambar Allah (Imago Dei) yang harus diaplikasikan dalam berperilaku di dunia maya. Prinsip-prinsip ini tidak hanya mengarahkan jenis konten yang dibagikan, tetapi juga cara berinteraksi dalam ruang digital. Menurut penelitian Belo, orang beriman Kristen harus menggunakan media sosial secara bijak, dipandu oleh Roh Kudus, dan tidak tergoda untuk menunjukkan sikap yang bisa merusak kesaksian iman mereka.¹⁴ Sedangkan menurut Nazara menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran etika Kristen bagi generasi Z yang hidup dalam budaya digital.¹⁵ Dengan bimbingan yang tepat, nilai-

¹¹ Waruwu, Mesirawati; Arifianto, Yonatan Alex; Suseno, Aji. *Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi*. Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK), 2020 ([E-Journal STT Kadis Yogyakarta](#)).

¹² Belo, Yosia. *Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial*. Jurnal Luxnos, 2021 ([Jurnal Luxnos](#)).

¹³ Arifianto, Yonatan Alex; Widodo, Priyantoro. *Tinjauan Etis Kristiani Terhadap Buzzer Dalam Media Sosial*. (dikutip dalam Belo 2021) ([ResearchGate](#)).

¹⁴ Belo, Yosia. *Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial*. Jurnal Luxnos, 7(2), 2021 ([Jurnal Luxnos](#)).

¹⁵ Nazara, Lius Ade Boy. *Memfaatkan Media Sosial untuk Edukasi Etika Kristen Gen Z di Era Digital*. Coram Mundo, 2023 ([jurnal.sttarastamarngabang.ac.id](#))

nilai seperti tanggung jawab pribadi, kasih, dan disiplin diri dapat ditanamkan secara efektif dalam lingkungan online.

Dalam konteks digital, orang Kristen seyogyanya memiliki prinsip-prinsip etika Kristen dalam bermedia sosial, antara lain:

Imago Dei dan Martabat Manusia

Setiap orang diciptakan oleh Tuhan sesuai dengan gambar-Nya (Imago Dei). Inilah salah satu prinsip yang mendasari orang Kristen dalam berinteraksi di dunia maya. Menghargai dan menghormati martabat setiap orang, meskipun mereka memiliki pendapat atau keyakinan yang berbeda. Saling menjaga dengan sikap kasih, sabar, dan penuh empati dalam berkomunikasi online adalah hal yang wajib dilakukan.

Integritas & Kebenaran Digital

Bentuk nyata hidup dalam integritas adalah menjadi jujur serta hidup dalam kebenaran, inilah prinsip utama dalam etika Kristen. Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI) dan algoritma media sosial memungkinkan informasi tertentu dimunculkan lebih jelas, sementara informasi lain dianggap tidak penting bahkan disembunyikan. Banyak ancaman dan kerugian yang muncul bagi masyarakat akibat penggunaan teknologi ini. AI telah mampu memahami kepribadian manusia, sehingga menimbulkan kekhawatiran di tengah masyarakat. Salah satu contohnya adalah dalam pengolahan data. AI mampu mengolah data pribadi dalam skala yang sangat besar dan belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga hal ini menjadi ancaman bagi privasi dan keamanan data pribadi masyarakat. Selain itu, AI juga bisa mencegah terjadinya pelanggaran dan penyimpangan terhadap privasi seseorang yang tidak diinginkan.¹⁶ Untuk itulah setiap pengguna digital hendaknya memiliki kemampuan untuk menilai informasi secara kritis, memastikan kebenarannya terlebih dahulu dan tidak menyebarkan berita palsu. Mempertahankan integritas digital menunjukkan kesaksian iman yang konsisten, dan menjadi lampu di tengah masyarakat yang sering terpengaruh oleh informasi palsu. Dalam perspektif iman Kristen, dunia digital dapat menjadi sarana berkat bagi dunia, namun dapat juga menjadi jebakan yang akan menjerumuskan ke dalam arus informasi yang menyesatkan. Alkitab menegaskan pentingnya kewaspadaan: “*Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya*” (1 Petrus 5:8).

¹⁶ Siti Masrichah, “Ancaman Dan Peluang Artificial Intelligence (AI),” Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora 3, no. 3 (2023): 83–101, <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3>. hlm. 84

Kasih dan Penghormatan terhadap Sesama

Media sosial adalah tempat digital yang tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi tempat berinteraksi sosial yang memengaruhi cara masyarakat modern berperilaku. Di sini, kata-kata memiliki pengaruh besar, bisa menguatkan atau merusak, bisa menyembuhkan atau menyakiti. Oleh karena itu, sikap kasih sayang menjadi dasar moral dan spiritual yang penting dalam mengarahkan penggunaan media sosial agar tetap manusiawi dan terhormat. Dalam ajaran Kristen, kasih merupakan inti dari hukum Tuhan. Yesus mengatakan, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Matius 22:39). Prinsip ini bisa diterapkan juga di dunia maya, dengan cara menjaga tutur kata, menghindari ucapan yang membahayakan, dan memperlakukan orang lain dengan hormat. Rasul Paulus juga memberi nasihat, "Hendaknya perkataanmu selalu penuh kasih, jangan datar, agar kamu tahu bagaimana menjawab setiap orang" (Kolose 4:6). Hal ini menekankan pentingnya berkomunikasi dengan sopan dan penuh rasa hormat. Dalam psikologi sosial, ucapan kasar, perundungan di internet, dan ucapan benci berdampak buruk pada kesehatan mental orang yang menjadi korban. Namun, jika komunikasi dilakukan dengan sopan, sabar, dan penuh perhatian, maka akan membuat orang merasa aman, percaya diri, serta membantu membangun lingkungan digital yang lebih sehat. Prinsip kasih bisa dianggap sebagai cara untuk melindungi diri dari dampak negatif media sosial.

Eklesiologi Digital: Gereja Sebagai Komunitas Etis

Transformasi digital telah mengubah cara gereja berada, berkomunikasi, dan melayani jemaat. Gereja kini tidak hanya dianggap sebagai persekutuan fisik, tetapi juga sebagai komunitas iman yang saling terhubung dalam ruang digital. Sebagai tubuh Kristus (1 Kor. 12:27), gereja tidak bisa mengabaikan realitas ini. Kehadiran gereja di media sosial, platform streaming, dan aplikasi digital memberikan peluang besar, sekaligus tantangan serius. Di satu sisi, gereja bisa menjangkau jemaat di berbagai belahan dunia. Di sisi lain, ruang digital juga penuh dengan ucapan kasar, berita palsu, dan informasi yang salah yang bisa mengganggu kesaksian iman. Oleh karena itu, gereja tidak hanya harus hadir, tetapi juga menunjukkan identitasnya sebagai komunitas yang berakhlak.

Beberapa peran gereja sebagai Eklesiologi Digital, antara lain:

Gereja Sebagai Tubuh Kristus

Dalam teologi Kristen, istilah "gereja" berasal dari kata Yunani "*ekklesia*", yang berarti kumpulan orang-orang yang "dipanggil keluar" (*ek* = keluar, *kaleo* = memanggil). Konsep ini menekankan bahwa identitas gereja tidak hanya tergantung pada bangunan atau struktur organisasi, tetapi pada umat Allah yang dipanggil untuk hidup kudus dan menjadi saksi Kristus. Di era digital, pemahaman tentang *ekklesia* semakin relevan karena kehadiran gereja kini tidak

hanya terbatas di dalam ruang fisik, tetapi juga terjadi melalui ruang digital seperti ibadah online, komunitas doa virtual, dan pelayanan berbasis teknologi.

Rasul Petrus menyatakan, "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri ..." (1 Ptr. 2:9). Artinya, gereja baik yang beribadah secara fisik maupun digital harus hidup berbeda dari pola hidup dunia yang penuh dengan ujaran kebencian, berita palsu, dan tindakan tidak etis. Paulus juga menekankan bahwa tubuh Kristus dibangun di atas kasih (Ef. 4:15–16). Maka dalam konteks digital, kasih harus terlihat dalam komunikasi yang penuh hormat, penggunaan teknologi secara bijak, serta ikut serta dalam ruang digital yang menebar damai dan kesejahteraan. Bonhoeffer (1954) mengatakan bahwa gereja adalah persekutuan yang nyata dalam Kristus, bukan hanya sebuah organisasi.¹⁷ Hal ini berarti meskipun kehadiran umat berpindah ke ruang digital, gereja tetap sah sebagai ekklesia selama berakar pada Kristus.¹⁸ Moltmann (1993) menambahkan bahwa gereja adalah komunitas yang mengharapkan kembali, sehingga kehadiran digital juga harus dipahami sebagai bagian dari kesaksian menuju pemulihan dalam Kristus. Dengan demikian, gereja digital bukan sekadar mengadopsi teknologi, tetapi merupakan kelanjutan dari identitas gereja sebagai umat yang dipanggil keluar dari dunia sekular menuju hidup yang kudus dan kini diutus untuk bersaksi melalui media digital.

Gereja Memiliki Tanggungjawab Moral

Etika digital membahas tanggung jawab moral saat menggunakan teknologi. Menurut Habermas (1984), komunikasi yang benar harus mencakup semua orang, jujur, dan saling menghormati.¹⁹ Gereja sebagai komunitas yang memiliki nilai-nilai moral harus menciptakan ruang berdiskusi yang sehat dalam dunia maya. Dengan kata lain, eklesiologi digital bukan hanya tentang mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga tentang tugas moral untuk menjadi saksi Yesus melalui cara berkomunikasi yang penuh kasih dan kebenaran. Media sosial, ruang virtual, dan teknologi komunikasi modern telah membawa gereja ke dalam situasi baru yang membutuhkan adaptasi. Namun, adaptasi ini tidak hanya sebatas perubahan teknis, melainkan harus didukung oleh pemikiran teologis dan etis. Dalam konteks ini, eklesiologi digital bukan sekadar menggeser aktivitas gereja ke dunia maya, tetapi merupakan panggilan untuk menyampaikan identitas gereja sebagai komunitas yang menjunjung nilai-nilai etis dan menyaksikan kasih Kristus dalam ruang digital. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa etika digital berperan sebagai pedoman moral dalam penggunaan teknologi.

¹⁷ Bonhoeffer, D. (1954). *Life Together*. New York: Harper & Row.

¹⁸ Moltmann, J. (1993). *The Church in the Power of the Spirit*. Minneapolis: Fortress Press.

¹⁹ Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action*. Boston: Beacon Press.

Pemikiran Jürgen Habermas tentang tindakan komunikatif menekankan bahwa komunikasi yang benar harus bersifat inklusif, jujur, dan saling menghargai. Prinsip ini sangat relevan dengan tugas gereja di dunia digital, karena interaksi di ruang maya sering kali mengandung ujaran kebencian, informasi yang salah, dan polarisasi. Oleh karena itu, etika digital menuntut agar orang percaya menjaga tanggung jawab moral dalam setiap komunikasi daring, sehingga ruang digital menjadi tempat pertemuan yang membangun, bukan merusak.

Gereja Sebagai Alat Menyebarkan Kebenaran

Media digital sering mempercepat interaksi antarmanusia, tetapi juga meningkatkan risiko penyebaran informasi palsu dan perpecahan. Menurut penelitian Lazer dkk., berita palsu melalui media sosial menyebar lebih cepat daripada informasi yang benar.²⁰ Dari segi psikologis, interaksi yang bersifat merusak bisa mengganggu kesehatan mental jemaat.²¹ Di sini, peran gereja sebagai komunitas yang menekankan nilai-nilai etis sangat penting: membantu jemaat memahami dunia digital, bisa membedakan antara kebenaran dan tipuan, serta menunjukkan kasih dalam berkomunikasi secara daring.

Perkembangan teknologi digital memberi peluang besar bagi gereja untuk memperluas misi dan pelayanannya. Media digital memungkinkan Injil disampaikan secara lebih luas, cepat, dan bisa mencapai berbagai wilayah. Namun, ini juga menjadi tantangan besar bagi gereja digital: bagaimana menciptakan ruang interaksi daring yang sehat, bermakna, dan damai. Identitas ini menempatkan gereja sebagai komunitas etis, yaitu tubuh Kristus yang bertugas menyampaikan kasih dan kebenaran dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia digital. Oleh karena itu, gereja digital diharapkan menjadi agen yang mampu membersihkan kebingungan akibat disinformasi, dengan cara: 1) Mendidik jemaat tentang literasi digital dan mengajarkan kepada jemaat cara memilah informasi yang benar dan menghindari informasi palsu. 2) Membangun komunikasi penuh kasih dengan menciptakan ruang percakapan daring yang sehat, menghormati orang lain, dan menolak ujaran kasar. 3) Menjadi contoh etis di dunia maya dengan menunjukkan bahwa kehadiran gereja di media digital bukan hanya sekadar menyesuaikan diri dengan teknologi, melainkan juga cara menunjukkan kesaksian Kristus dalam dunia maya.

²⁰ Lazer, D., Baum, M., Benkler, Y., Berinsky, A., Greenhill, K., Menczer, F., ... Zittrain, J. (2018). *The Science of Fake News*. *Science*, 359(6380), 1094–1096.

²¹ Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). *Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research Among Youth*. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137.

Gereja Memiliki Nilai Kasih dan Integritas

Perkembangan digital yang cepat di abad ke-21 membawa gereja ke dalam era baru, yaitu gereja digital. Kehadiran gereja di ruang digital tidak hanya tentang melayani atau menyebarkan misi secara online, tetapi juga membutuhkan penekanan pada nilai-nilai etis dalam berkomunikasi dan berinteraksi di dunia maya. Dua nilai utama yang penting adalah kasih dan integritas. Tanpa keduanya, kehadiran gereja di dunia maya bisa kehilangan kesaksian moralnya dan sulit menjadi terang bagi masyarakat (Mat. 5:14–16). Kasih merupakan inti dari identitas gereja. Paulus menekankan bahwa seluruh tubuh Kristus tumbuh "dalam kasih" (Ef. 4:15–16). Dalam konteks digital, kasih berarti menciptakan ruang komunikasi yang penuh rasa hormat, bebas dari ujaran kebencian, perundungan daring, dan polarisasi. Kasih dalam gereja digital dapat dilihat dari tiga hal berikut: 1) Komunikasi yang penuh empati dengan memperhatikan dampak setiap kata di media sosial, karena kata-kata digital bisa membangun atau merusak. 2) Memberi damai sejahtera dengan cara gereja harus menjadi mediator digital yang mendorong dialog sehat di tengah polarisasi. 3) Menjadi kesaksian Kristus dimana kasih adalah ciri khas orang-orang yang mengikuti Yesus (Yoh. 13:35), termasuk dalam interaksi daring.

Selain kasih, integritas juga menjadi pondasi penting dalam kehadiran gereja digital. Integritas berarti selaras antara apa yang dikatakan dan apa yang diperbuat, antara keyakinan iman dan tindakan di dunia maya. Jika tidak memiliki integritas, gereja berpotensi kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Integritas dalam gereja digital dapat diwujudkan dengan cara-cara berikut: 1) Transparansi informasi dengan tidak menyebarkan berita palsu, fitnah, atau manipulasi melalui media digital. Menurut penelitian Lazer et al., berita palsu bisa menyebar lebih cepat dibandingkan fakta, sehingga gereja harus lebih berhati-hati dalam menyebarkan konten. 2) Literasi digital yaitu membina jemaat agar lebih kritis dan beretika dalam menggunakan media sosial. Menurut Ardi et al., literasi digital merupakan salah satu cara efektif untuk melawan berita palsu. 3) Kredibilitas kesaksian dengan menjadikan integritas sebagai dasar dari otoritas moral gereja. Jika gereja digital ikut menyebarkan informasi yang salah, maka pesan Injil akan kehilangan daya menarik dan meyakinkan.

KESIMPULAN

Eklesiologi digital menunjukkan bahwa gereja bukan hanya lembaga yang menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, tetapi juga sebuah komunitas yang memiliki nilai etis, yang dipanggil untuk menunjukkan kasih, kebenaran, dan integritas di dunia maya. Gereja sebagai ekklesia, yaitu umat yang dipanggil keluar untuk hidup kudus, diperhadapkan pada tantangan dalam dunia digital yang penuh risiko seperti berita palsu, ujaran kasar, informasi yang salah, serta perpecahan dalam kepercayaan agama. Dalam kondisi ini, kasih yang diajarkan oleh Paulus

(Ef. 4:15–16) menjadi prinsip utama dalam setiap interaksi di dunia maya, sehingga percakapan online tidak merusak martabat manusia, melainkan mendorong perdamaian dan kedamaian. Eklesiologi digital adalah panggilan etis bagi gereja di masa kini: membawa kasih Kristus dalam setiap kegiatan komunikasi digital, memperkuat kesaksian yang jujur, serta menumbuhkan komunitas online yang sehat dan berakar pada nilai-nilai Alkitab. Dengan demikian, gereja tetap teguh dalam identitasnya sebagai tubuh Kristus yang kudus dan universal, sekaligus tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- Ardi, I. M., R. Mulyaning Ati, A. Rhangga, P. Anggraini, dan H. E. Syahputra. “Literasi Digital sebagai Upaya Kritis Memerangi Berita Bohong: Studi terhadap Gerakan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO).” *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 16, no. 2 (2022): 123–137. <https://doi.org/10.24090/komunika.v16i2.6582>.
- Arifianto, A., dan H. Widodo. “Buzzer Politik dan Etika Kekristenan di Era Digital.” *Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021): 45–60.
- Belo, Y. “Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Kristen.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (2021): 101–118. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.321>.
- Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action. Vol. 1: Reason and the Rationalization of Society*. Boston: Beacon Press, 1984.
- Kowalski, Robin M., Gary W. Giumetti, Amber N. Schroeder, dan Micah R. Lattanner. “Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research among Youth.” *Psychological Bulletin* 140, no. 4 (2014): 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>.
- Lazer, David M. J., Matthew A. Baum, Yochai Benkler, Adam J. Berinsky, Kelly M. Greenhill, Filippo Menczer, dan Jonathan L. Zittrain. “The Science of Fake News.” *Science* 359, no. 6380 (2018): 1094–1096. <https://doi.org/10.1126/science.aao2998>.
- Masrichah, S. “Ancaman dan Peluang Artificial Intelligence (AI).” *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2023): 83–101. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3>.
- Nazara, Z. “Etika Kristen bagi Generasi Z di Era Media Digital.” *Jurnal Fidei: Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 189–204. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.103>.
- Waruwu, F., A. Arifianto, dan Y. Suseno. “Perubahan Digital dan Tantangan Moral dalam Pendidikan Kristen.” *Jurnal Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (2020): 233–248. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3994487>.